

ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI FINTECH SYARIAH DI NEGARA UNITED ARAB EMIRATES DAN EGYPT

Akhyar Mahmuda^{1*}, Willy Bastian², Muhammad Syauqi Bin Armia³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima: 14 Mei 2025

Revisi: 02 Juni 2025

Disetujui: 23 Juli 2025

Publish: 27 Juli 2025

Keyword:

Fintech Sharia, Egypt,
Industrial development, UEA

* Corresponding author

e-mail:

[210603061@student.ar-](mailto:210603061@student.ar-raniry.ac.id)

[raniry.ac.id,](mailto:raniry.ac.id)

[210603032@student.ar-](mailto:210603032@student.ar-raniry.ac.id)

[raniry.ac.id,](mailto:raniry.ac.id)

syauqi.madani63@gmail.com

Page: 73 - 84

ABSTRACT

Analysis of the development of the Islamic fintech industry in the United Arab Emirates (UAE) and Egypt shows significant growth in recent years. This study explores the factors driving the development of this sector, including supportive government policies, technological innovation, and increasing consumer demand for Islamic financial solutions. Using a qualitative approach, data was collected through document analysis to describe the Islamic fintech industry landscape in both countries. The results show that the UAE leads in the adoption of new technologies and investment, while Egypt shows greater growth potential through infrastructure and education development. These findings have implications for industry stakeholders and policymakers in formulating strategies to drive innovation and financial inclusion in the region.

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Abstrak: Analisis perkembangan industri fintech syariah di Uni Emirat Arab (UEA) dan Mesir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong perkembangan sektor ini, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung, inovasi teknologi, dan meningkatnya permintaan dari konsumen yang mencari solusi keuangan sesuai prinsip syariah. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis dokumen untuk menggambarkan lanskap industri fintech syariah di kedua negara. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa UEA memimpin dalam adopsi teknologi baru dan investasi, sementara Mesir menunjukkan potensi untuk pertumbuhan yang lebih besar melalui pengembangan infrastruktur dan edukasi. Temuan ini memiliki implikasi bagi pemangku kepentingan industri dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mendorong inovasi dan inklusi keuangan di kawasan.

Kata kunci: Fintech Sharia, Egypt, Industrial development, UEA

PENDAHULUAN

Finansial Teknologi atau Financial Technology (Fintech) adalah istilah yang merujuk pada perangkat lunak, aplikasi seluler, dan teknologi lainnya yang dirancang untuk meningkatkan dan mengotomatiskan layanan keuangan tradisional bagi bisnis dan konsumen. Fintech juga dapat dipahami sebagai gabungan antara "keuangan" dan "teknologi," sebuah konsep yang relatif baru dan sering kali memiliki pengertian yang luas. Istilah ini mencakup segala bentuk teknologi yang membantu konsumen atau lembaga keuangan dalam menyediakan layanan keuangan dengan cara yang lebih inovatif, cepat, dan efisien dibandingkan metode tradisional. Fintech memberikan kekuatan kepada konsumen

untuk mengelola kehidupan finansial mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat literasi finansial secara signifikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, inovasi dalam Fintech juga berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari munculnya berbagai aplikasi Fintech baru, seperti P2P Lending, Cryptocurrency dan Blockchain, serta Crowdfunding, yang melengkapi layanan Fintech yang sudah ada sebelumnya, seperti Mobile Banking, Mobile Payment, dan kartu kredit (Safrinda Imani, 2023). Selain itu fintech syariah juga menawarkan layanan keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah melalui pemanfaatan berbagai platform teknologi, seperti peer-to-peer lending dan crowdfunding. Hal ini memungkinkan masyarakat, termasuk pelaku UMKM, untuk mengakses pembiayaan yang sesuai dengan kaidah syariah. Meskipun perkembangan fintech syariah dihadapkan pada sejumlah tantangan, terdapat banyak peluang yang dapat dimaksimalkan guna memperluas dan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan (Bin-Armia, 2024).

Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Kewirausahaan dan UMKM Berbasis Syariah, temuan penelitian menegaskan bahwa Fintech Syariah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kewirausahaan dan perkembangan UMKM berbasis syariah. Integrasi prinsip-prinsip syariah ke dalam produk dan layanan Fintech tidak hanya menyediakan solusi keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga membuka peluang baru untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi syariah. Penelitian ini menyoroti peran strategis Fintech Syariah dalam memberikan akses pembiayaan yang inklusif, meningkatkan efisiensi operasional UMKM, serta membangun ekosistem bisnis yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Fintech Syariah harus tetap berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip syariah, sekaligus mendorong inovasi teknologi yang dapat mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah juga diidentifikasi sebagai strategi penting untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan kompleksitas produk keuangan syariah yang tersedia (Mardiana et al., 2024).

KAJIAN TEORI

Teori keuangan syariah tidak dapat dipisahkan dari konsep "bebas bunga" atau larangan terhadap riba. Berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang hanya mempertimbangkan interaksi antara faktor produksi dan perilaku ekonomi, keuangan syariah juga menekankan pentingnya aspek etika, moral, sosial, dan dimensi keagamaan.

Tujuannya adalah untuk mencapai pemerataan dan keadilan yang menyeluruh, serta menciptakan masyarakat yang sejahtera. Salah satu praktik yang dilarang dalam keuangan syariah adalah jual beli gharar, yaitu transaksi yang mengandung unsur penipuan akibat ketidakjelasan mengenai objek yang diperjualbelikan atau ketidakpastian dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, keuangan syariah berupaya menciptakan sistem yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga adil dan beretika. Transaksi yang mengandung ketidakpastian, baik dalam objek maupun cara pelaksanaannya, diharamkan dan dianggap tidak sah. Salah satu contoh aktivitas yang dilarang adalah perjudian, atau yang dikenal sebagai maysir atau qimar. Perjudian melibatkan taruhan di mana pemenang akan mengambil seluruh taruhan, sementara yang kalah akan kehilangan semua yang dipertaruhkan. Al-Qur'an secara tegas melarang praktik perjudian ini, sesuai dengan ajaran Allah yang terdapat dalam Surah Al-Maidah ayat 90-91. Dengan demikian, keuangan syariah menekankan pentingnya transparansi dan kepastian dalam setiap transaksi untuk menjaga keadilan dan integritas dalam masyarakat (Mardiana et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa tinjauan pustaka (literature review). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, ekonomi, hukum, dan teknologi yang berkaitan dengan perkembangan industri fintech syariah di United Arab Emirates (UAE) dan Mesir. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat sekunder dan dikumpulkan secara sistematis melalui empat tahap, yaitu: identifikasi kata kunci yang relevan seperti "Islamic fintech", "UAE", "Egypt", "regulasi fintech syariah", dan "Islamic digital banking"; seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas; klasifikasi tematik terhadap dokumen dan artikel yang diperoleh; serta pencatatan dan pengkodean data sesuai dengan fokus kajian. Sumber data mencakup jurnal ilmiah bereputasi (misalnya yang terindeks Scopus dan Web of Science), laporan industri dari lembaga seperti World Bank, Islamic Finance News, dan Global Islamic Fintech Report, dokumen kebijakan pemerintah, artikel dari organisasi internasional seperti IMF dan IFSB, serta publikasi daring resmi dari regulator di UAE dan Mesir.

Dalam proses analisis, digunakan empat teknik utama untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Pertama, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama seperti kebijakan regulasi, model bisnis fintech

syariah, peran institusi keuangan Islam, dan tantangan sosial maupun teknologi. Kedua, dilakukan analisis perbandingan untuk mengevaluasi perbedaan dan persamaan antara pendekatan yang diterapkan oleh UAE dan Mesir, khususnya dalam hal kesiapan infrastruktur digital, peran otoritas agama, serta keterlibatan sektor swasta dan masyarakat. Ketiga, analisis konten diterapkan pada dokumen-dokumen strategis seperti laporan dari Central Bank of Egypt dan Abu Dhabi Global Market (ADGM) guna menilai sejauh mana kebijakan nasional mendukung perkembangan fintech syariah. Keempat, digunakan teknik meta-sintesis untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual. Seluruh proses analisis ini diarahkan oleh kerangka berpikir maqashid syariah, guna memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip dasar keuangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Fintech Syariah di Uni Emirat Arab dan Mesir

Uni Emirat Arab (UEA) telah menjadi salah satu pusat fintech syariah di dunia. Menurut laporan dari Dubai Islamic Economy Development Centre (DIEDC, 2020), UEA telah mengembangkan ekosistem yang mendukung inovasi dalam fintech syariah melalui kebijakan yang pro-bisnis dan investasi yang signifikan dalam teknologi. UEA juga memiliki inisiatif seperti Dubai Blockchain Strategy yang bertujuan untuk menjadikan Dubai sebagai kota terdepan dalam teknologi blockchain, yang dapat mendukung pengembangan produk fintech syariah. Meskipun adanya ketidakpastian ekonomi global dan tantangan dalam penggalangan dana, sektor fintech di Uni Emirat Arab (UEA) terus mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2024 (Tengah, 2024). Program FITT, yang diperkenalkan pada tahun 2023, bertujuan mempercepat transformasi digital, memperluas akses keuangan, dan menjadikan UEA sebagai pusat global dalam bidang teknologi finansial. Program ini mencakup sembilan inisiatif utama, termasuk keuangan terbuka, mata uang digital bank sentral (CBDC), serta pengembangan sistem pembayaran inovatif. Sementara itu, Strategi Dubai Cashless yang diluncurkan pada Oktober 2024 bertujuan memperluas penggunaan pembayaran digital di sektor publik dan swasta. Strategi ini menargetkan 90% transaksi dilakukan secara non-tunai pada tahun 2026, serta diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi tahunan lebih dari AED 8 miliar (sekitar US\$2,2 miliar) melalui pemanfaatan inovasi teknologi finansial (East, 2024).

Hal ini didorong oleh kemajuan regulasi, upaya digitalisasi pemerintah, dan ekosistem startup fintech yang dinamis, seperti yang dijelaskan dalam laporan terbaru oleh Fintech News Timur Tengah. Menurut laporan tersebut, UEA telah berkembang menjadi pusat fintech utama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), dengan Abu Dhabi dan Dubai, khususnya, yang cepat menjadi pusat fintech terkemuka. Abu Dhabi fokus pada regulasi dan kepatuhan, menciptakan lingkungan yang stabil bagi perusahaan fintech untuk beroperasi, sementara Dubai dikenal dengan semangat kewirausahaannya dan kemampuan adaptasinya, menjadikannya sebagai tujuan menarik bagi perusahaan rintisan dan inovator. Laporan Fintech UEA 2024 juga menyertakan edisi terbaru Peta Fintech UEA, yang memetakan perkembangan perusahaan fintech aktif di negara tersebut. Edisi kali ini mengidentifikasi 329 perusahaan fintech yang beroperasi di UEA, mencatatkan peningkatan sebesar 128,5% dibandingkan dengan 144 perusahaan yang tercatat dalam peta sebelumnya pada tahun 2011. Dari jumlah tersebut, sekitar 61,7% perusahaan fintech berpusat di Dubai, semakin memperkuat peran emirat ini sebagai pusat fintech utama di UEA (Tengah, 2024).

Sedangkan Mesir, di sisi lain, menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan fintech syariah, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan regulasi. Menurut laporan dari World Bank (2021), Mesir memiliki populasi yang besar dan mayoritas Muslim, yang menciptakan permintaan yang signifikan untuk layanan keuangan syariah. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang produk keuangan syariah dan infrastruktur teknologi yang belum memadai menjadi hambatan bagi pertumbuhan sektor ini. Dengan populasi mencapai 109 juta, Mesir menjadi negara terpadat ketiga di Afrika dan memiliki perekonomian makro yang solid. Pada tahun 2021, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara ini tercatat sekitar USD4.000 (Susanti, 2023).

Dengan akses internet yang luas dan pesatnya perkembangan bisnis e-commerce, Mesir semakin menunjukkan potensinya sebagai pasar utama untuk penerapan teknologi keuangan digital. Selain itu, otoritas Mesir sangat mendukung kemajuan sektor keuangan digital. Mantan Wakil Menteri Eksekutif Kementerian Investasi Mesir, An Yasan, pernah menyatakan bahwa industri keuangan digital di Mesir memiliki potensi yang sangat besar dan prospek investasi yang menjanjikan. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Bank Sentral Mesir, sektor keuangan digital Mesir berhasil menarik investasi sebesar USD791

juta pada tahun 2021, menjadikannya salah satu negara dengan aktivitas keuangan digital terbesar di Afrika (Susanti, 2023). Pada tahun 2014 hanya terdapat dua perusahaan yang bergerak di sektor keuangan digital, jumlah tersebut melonjak menjadi 112 pada tahun 2021, mencatatkan peningkatan 55 kali lipat. perkembangan signifikan dalam industri ini dalam lima tahun terakhir, volume transaksi keuangan online di Mesir meningkat hampir sepuluh kali lipat, berkat kombinasi pasar yang berkembang dan kebijakan yang mendukung. Lisensi terbaru yang diperoleh Asiasens Investment adalah Amwal for Microfinance SAE, yang disetujui oleh Otoritas Keuangan Mesir. Saat ini, hanya ada 18 lisensi serupa yang diterbitkan di seluruh dunia (Susanti, 2023).

2. Infrastruktur Teknologi yang Mumpuni

Seiring dengan pesatnya perkembangan sektor teknologi finansial di seluruh dunia, Uni Emirat Arab (UEA) telah muncul sebagai pusat inovasi dalam bidang ini. UEA menawarkan ekosistem yang kaya untuk pengembangan aplikasi fintech, didukung oleh infrastruktur yang solid dan komunitas teknologi yang berpengetahuan luas. Pertumbuhan industri e-commerce di UEA diperkirakan akan terus meningkat, seiring dengan semakin banyaknya konsumen yang mencari solusi pembayaran online yang efisien, serta pedagang yang semakin menyadari pentingnya kehadiran digital untuk menjangkau pelanggan mereka. Industri FinTech telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dan Abu Dhabi Global Market (ADGM) berperan signifikan dalam mendorong kemajuan sektor ini. Lonjakan pertumbuhan tersebut dipacu oleh berbagai inovasi FinTech, termasuk hadirnya layanan pembayaran digital, perbankan digital, serta platform manajemen kekayaan, yang secara mendasar telah merevolusi cara kerja industri keuangan (Malyshev, 2025).

3. Permintaan Pasar yang Tinggi

Pasar fintech di Uni Emirat Arab (UEA) menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat cepat, dipengaruhi oleh berbagai tren utama yang berkembang. Tingginya tingkat adopsi smartphone dan penetrasi internet telah meningkatkan permintaan terhadap layanan keuangan digital. Di sisi lain, kebijakan pemerintah yang mendorong transformasi digital dan inklusi keuangan turut mempercepat ekspansi sektor ini. Pergeseran perilaku konsumen yang semakin memilih transaksi tanpa sentuhan fisik dan tanpa uang tunai, serta melonjaknya penggunaan layanan Buy Now, Pay Later (BNPL), secara signifikan membentuk arah pasar saat ini. Selera konsumen kini lebih condong ke arah produk-

produk keuangan yang bersifat personal dan adaptif, membuka peluang bagi perusahaan fintech untuk menawarkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap individu. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan machine learning telah merevolusi berbagai aspek dalam industri ini, termasuk dalam proses penilaian risiko, pencegahan penipuan, dan peningkatan layanan pelanggan. Tren perbankan terbuka (open banking) juga semakin populer, memungkinkan pertukaran data yang lebih terbuka dan kerja sama yang erat antara bank konvensional dan perusahaan fintech.

Penerapan regulatory sandbox atau program uji coba regulasi memungkinkan perusahaan fintech menguji produk inovatif mereka dalam lingkungan yang terkendali sebelum benar-benar diluncurkan ke pasar, sehingga dapat mengurangi risiko dan mempercepat inovasi. Di sisi lain, meningkatnya minat masyarakat terhadap platform investasi digital dan layanan robo-advisor menunjukkan adanya pertumbuhan perhatian terhadap pengelolaan aset dan perencanaan keuangan di kalangan penduduk UEA. Terakhir, inisiatif untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat juga menjadi elemen penting yang mendorong perluasan inklusi keuangan dan memperkuat pertumbuhan sektor fintech secara keseluruhan di wilayah ini (MRA, 2025).

4. Dukungan Regulasi yang Kuat

Analisis mengenai FinTech Islam di wilayah MENA menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan dan memperkuat ketahanan finansial. Namun, studi tersebut juga menegaskan pentingnya pengembangan kerangka regulasi yang solid serta kemajuan teknologi untuk mendorong pertumbuhan sektor ini secara berkelanjutan (Armia, 2022). Inisiatif pemerintah, seperti pembentukan klaster fintech dan program pendanaan, memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong kolaborasi dan kewirausahaan di sektor teknologi finansial. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, pemerintah UEA berupaya untuk menarik lebih banyak startup dan perusahaan fintech untuk beroperasi di negara ini (Ian, 2025)

Salah satu contoh nyata dari inisiatif ini adalah masuknya Pine Labs, sebuah platform perdagangan omnichannel terkemuka di dunia, ke pasar UEA. Pine Labs telah mengumumkan rencananya untuk menjalin kemitraan strategis dengan berbagai bank dan lembaga keuangan di UEA. Melalui kolaborasi ini, perusahaan bertujuan untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada mitra pedagang mereka, sehingga

memungkinkan pedagang untuk mengakses solusi pembayaran yang lebih efisien dan inovatif. Dengan dukungan dari lembaga keuangan lokal, Pine Labs berharap dapat memperluas jangkauan layanannya dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi ekosistem perdagangan di UEA. Inisiatif semacam ini tidak hanya memperkuat posisi UEA sebagai pusat inovasi fintech, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi para pelaku industri untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan kemitraan yang strategis, industri fintech di UEA diharapkan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berubah (Ian, 2025)

5. Perbandingan Pengembangan Fintech Syariah di Mesir dan UEA

Perbandingan antara fintech syariah di Mesir dan Uni Emirat Arab (UEA) memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam berbagai aspek, termasuk regulasi, kemajuan industri, serta tingkat adopsi teknologi. Di Mesir, sektor fintech syariah masih berada dalam tahap awal pertumbuhan. Bank Sentral Mesir (Central Bank of Egypt/CBE) terus berupaya menyusun kerangka regulasi yang lebih komprehensif dan kondusif untuk mendukung perkembangan ekosistem fintech berbasis prinsip syariah. Keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi hambatan utama dalam mempercepat adopsi teknologi di kalangan masyarakat Mesir (EGYPT, 2022). Sebaliknya, UEA telah mengambil langkah signifikan dalam mengembangkan industri fintech syariah. Otoritas Jasa Keuangan Dubai (Dubai Financial Services Authority/DFSA) dan Bank Sentral UEA (CBUAE) telah merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung inovasi, termasuk kerangka regulatory sandbox yang memungkinkan startup fintech menguji produk mereka dalam lingkungan yang terkontrol (DFSA, 2017). Hal ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan perusahaan fintech syariah, menjadikan UEA sebagai salah satu pusat inovasi keuangan Islam di kawasan Timur Tengah. Dalam hal kemajuan industri, UEA telah menarik banyak investor dan pelaku usaha fintech syariah global berkat dukungan infrastruktur, regulasi progresif, serta kemudahan akses pasar. Berbagai platform keuangan digital yang sesuai dengan prinsip syariah telah bermunculan di negara ini, mulai dari layanan pembayaran hingga investasi dan pembiayaan mikro. Sebaliknya, Mesir masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan layanan keuangan digital ke dalam sistem keuangan tradisionalnya (Group, 2023).

Dengan demikian, meskipun Mesir memiliki potensi besar sebagai pasar fintech syariah karena populasi Muslim yang besar dan kebutuhan akan layanan keuangan inklusif, UEA saat ini lebih unggul dalam hal kesiapan teknologi, kerangka regulasi, dan daya saing industri. Ke depan, kerja sama antara lembaga keuangan, regulator, dan sektor swasta akan menjadi kunci bagi Mesir untuk mengejar ketertinggalan dan mendorong pertumbuhan fintech syariah yang berkelanjutan. UEA memiliki ekosistem fintech yang lebih matang, dengan adopsi metode pembayaran digital yang tinggi, termasuk penggunaan digital wallet dan solusi pembayaran berbasis aplikasi (Camarate Partner et al., n.d.). Dalam hal pendanaan, UEA menarik lebih banyak investasi di sektor fintech, dengan banyak startup yang berhasil mendapatkan pendanaan besar untuk ekspansi. Menurut laporan dari Magnitt, total pendanaan untuk startup fintech di UEA mencapai \$1,2 miliar pada tahun 2021 (Magnitt, 2021). Mesir juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan fintech seperti MNT-Halan dan Paymob yang berhasil menarik perhatian investor, meskipun jumlah pendanaan masih jauh di bawah UEA (Magnitt, 2021). Mesir dan UEA memiliki potensi besar dalam pengembangan fintech syariah, namun dengan kondisi yang berbeda. Mesir, dengan populasi besar dan mayoritas Muslim, menciptakan permintaan tinggi untuk layanan fintech syariah, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan pemahaman masyarakat mengenai produk keuangan syariah. Di sisi lain, UEA telah menjadi pusat fintech syariah di kawasan MENA berkat kebijakan yang mendukung, regulasi yang stabil, serta kemajuan teknologi seperti blockchain. Meskipun Mesir memiliki pasar yang lebih besar, UEA lebih unggul dalam hal infrastruktur, regulasi, dan ekosistem inovasi fintech yang matang, menjadikannya sebagai pemimpin dalam pengembangan fintech syariah di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Studi ini telah membahas secara mendalam mengenai perkembangan industri fintech syariah di dua negara dengan karakteristik yang berbeda namun memiliki potensi besar dalam bidang keuangan Islam, yaitu United Arab Emirates (UAE) dan Mesir. Kedua negara ini mewakili dua pendekatan dan tingkat kematangan yang berbeda dalam mengembangkan ekosistem fintech syariah, namun keduanya memiliki peran penting dalam mendorong inklusi keuangan Islam secara global. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan

bahwa UAE berada pada posisi yang lebih maju dan terstruktur dalam pengembangan fintech syariah. Negara ini telah mengintegrasikan pendekatan teknologi dengan regulasi dan dukungan infrastruktur yang kuat. Inisiatif seperti FinTech Hive di Dubai dan Abu Dhabi Global Market (ADGM) menunjukkan keseriusan pemerintah UAE dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi startup fintech, termasuk yang berbasis syariah.

Regulasi yang fleksibel namun jelas, dukungan investasi, serta tingginya literasi keuangan masyarakat menjadikan UAE sebagai salah satu pemimpin dalam inovasi keuangan Islam berbasis teknologi. Sebaliknya, Mesir masih berada pada tahap awal dalam pengembangan sektor ini, meskipun memiliki potensi yang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Muslim yang besar, kebutuhan terhadap layanan keuangan yang sesuai syariah sangat tinggi, terutama di kalangan unbanked dan underbanked. Namun, beberapa tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi keuangan, dan regulasi yang masih berkembang menyebabkan pertumbuhan fintech syariah di Mesir belum secepat yang diharapkan. Meskipun demikian, upaya Bank Sentral Mesir untuk membentuk regulatory sandbox dan strategi fintech nasional menunjukkan adanya komitmen untuk membenahi sektor ini dalam jangka panjang.

Dari perspektif perbandingan, jelas bahwa keberhasilan pengembangan fintech syariah sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, kesiapan infrastruktur, dukungan teknologi, serta keterlibatan masyarakat dan industri keuangan. UAE menunjukkan model pengembangan yang top-down dengan intervensi pemerintah yang kuat, sedangkan Mesir perlu memperkuat model partisipatif dari bawah yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Keduanya memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing yang dapat menjadi pelajaran bagi negara-negara lain. Studi ini juga menyoroti pentingnya literasi keuangan syariah dan inklusi digital sebagai fondasi dalam mengembangkan industri fintech syariah. Tanpa pemahaman yang memadai dari masyarakat mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan Islam dan teknologi digital, inovasi yang ditawarkan oleh fintech tidak akan sepenuhnya dimanfaatkan. Oleh karena itu, program edukasi publik, pelatihan, serta sosialisasi tentang manfaat dan cara kerja fintech syariah menjadi sangat penting, terutama di negara seperti Mesir. Secara keseluruhan, perkembangan fintech syariah di UAE dan Mesir menunjukkan arah yang positif, meskipun dengan kecepatan dan pendekatan yang berbeda. UAE dapat menjadi pusat keuangan syariah digital yang mendunia, sementara Mesir memiliki potensi menjadi pasar konsumen

terbesar untuk produk-produk fintech syariah di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Kolaborasi antara sektor swasta, regulator, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memperkuat ekosistem ini di kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia, M. S. Bin. (2022). Inovasi Keuangan , Penyesuaian Kebijakan , dan Ketahanan Ekonomi Evolusi Keuangan Islam dan Risiko Investasi. *Jurnal Internasional Perbankan, Keuangan, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1i).
- Bin-Armia, M. S. (2024). Why Should We Choose Shariah Fintech Over Shariah Banks: an Investment Analysis. *Jibbiz: Global Journal of Islamic Banking and ...*, 6(1), 62–78. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jihbiz/article/view/25548%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jihbiz/article/download/25548/9802>
- Camarate Partner, J., Antoine Khadige Principal, R., Stanley Partner, M., & Keating Manager, P. (n.d.). *Fintech in the Middle East*.
- DFSA. (2017). *DFSA meluncurkan Lisensi Pengujian Inovasi untuk Perusahaan FinTech*. <https://www.dfsa.ae/news/dfs-a-launches-innovation-testing-licence-fintech-firms>
- East, F. M. (2024). *UAE Fintech Report 2024: The UAE Cements Itself as a Fintech Powerhouse in MENA*. <https://fintechnews.ae/23350/fintechdubai/uae-fintech-report-2024-summary/>
- EGYPT, C. B. of. (2022). *Bank Sentral Mesir meluncurkan Strategi Inklusi Keuangan (2022-2025)*. <https://www.cbe.org.eg/en/news-publications/news/2022/10/the-central-bank-of-egypt-launches-the-financial-inclusion-strategy>
- Group, W. B. (2023). *Dewan Direktur Eksekutif Kelompok Bank Dunia menyetujui Kerangka Kemitraan Negara (CPF) baru untuk Mesir, yang menetapkan strategi Kelompok Bank Dunia di negara tersebut untuk Tahun Anggaran 2023–2027*. <https://www.worldbank.org/en/country/egypt/overview>
- Ian, A. (2025). *Program Transformasi Infrastruktur Keuangan UEA telah rampung 85 persen*. https://www.globalgovernmentfintech.com/uae-financial-infrastructure-transformation-programme-85-per-cent-complete/?utm_source=chatgpt.com
- Magnitt. (2021). *Kawasan MENA pada tahun 2020 mencatat rekor investasi sebesar \$1 miliar dolar di perusahaan rintisan*. <https://magnitt.com/research/2021-mena-venture-investment-report-50736>
- Malyshev, A. (2025). *Perusahaan Fintech di UEA: Pengembangan Perangkat Lunak Kustom. SDK. Finance*. https://sdk.finance/custom-software-development-for-fintech-companies-in-the-uae/?utm_source=chatgpt.com

- Mardiana, R., Yani, R., Renita, & Andiny, N. (2024). *Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Kewirausahaan dan UMKM Berbasis Syariah. 1 NOMOR 1.*
- MRA. (2025). *Prakiraan Masa Depan Pasar Fintech UEA: Wawasan dan Tren hingga 2033.* https://www.marketreportanalytics.com/reports/uae-fintech-market-99660?utm_source=chatgpt.com#segments
- Safrinda Imani, et al. (2023). *Fintech Syariah* (E. Damayanti (ed.)). WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Susanti, I. (2023). *Kantongi Lisensi Otoritas, Asiasens Investment Siap Ramaikan Industri Keuangan Digital Mesir.* <https://ekbis.sindonews.com/read/1001041/178/kantongi-lisensi-otoritas-asiasens-investment-siap-ramaikan-industri-keuangan-digital-mesir-1674190902>
- Tengah, F. T. (2024). Laporan Fintech UEA 2024: UEA Memantapkan Diri sebagai Pusat Fintech di MENA. *Fintech Middle East.* <https://fintechnews.ae/23350/fintechdubai/uae-fintech-report-2024-summary/>